

ANALISIS FENOMENA “SELL IN MAY AND GO AWAY” (SMGA) DAN FENOMENA “HALLOWEEN EFFECT” TERHADAP RETURN SAHAM PADA INDEKS 30 (IDX 30) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI)PERIODE 2019-2021

Gabriella Pratama¹

Universitas Islam Kadiiri

Trisnia Widuri²

Universitas Islam Kadiiri

Zaenul Muttaqien³

Universitas Islam Kadiiri

Email: gabriellapratama46@gmail.com

***Abstract.** The Sell in May and Go Away and Halloween Effect are types of seasonal anomalies, historically originating in Europe and America where between May to October yields are lower than the other period November to April. This study aims to determine the presence and return of stocks for the period May to October (Worst Period) and November to April (Best Period) at IDX30 between 2019 and 2021. This test is carried out using a sample of stock price data of companies listed on index 30 (IDX30) on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 to 2022. The test uses an Event Study to observe whether there is a difference in stock returns between the best period and the worst period, to prove the existence of Sell in May and Go Away and the Halloween Effect.*

The results show that there is no difference in returns between the best period and the worst period in the Sell in May and Go Away phenomenon and the Halloween Effect at IDX30 for the 2019 to 2021 period. Investors view that SMGA and Halloween Effect are not phenomena that contain good or bad information that can influence stock price movements so that SMGA and the Halloween Effect as a strategy to buy shares in the best period and sell in the worst period are no longer relevant.

Keywords : Stock Return; Seasonal anomalies; Sell in May and Go Away; Halloween Effect

Abstrak Sell in May and Go Away dan Halloween Effect adalah jenis anomali musiman, yang secara historis berasal dari Eropa dan Amerika yang mana antara Mei hingga Oktober, imbal hasil lebih rendah daripada periode lainnya yaitu November hingga April. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan return saham periode Mei hingga Oktober (Periode Terburuk) dan November hingga April (Periode Terbaik) di IDX30 antara tahun 2019 hingga 2021. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan sampel data harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks 30 (IDX30) di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2022. Pengujian menggunakan Event Study yaitu untuk mengamati apakah terdapat perbedaan return saham antara periode terbaik

Received Juli 30, 2022; Revised Agustus 2, 2022; Agustus 22, 2022

*Corresponding author, e-mail address: gabriellapratama46@gmail.com

dan periode terburuk, untuk membuktikan adanya Sell in May and Go Away dan Halloween Effect.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan return antara periode terbaik dan periode terburuk pada fenomena Sell in May and Go Away dan Halloween Effect di IDX30 periode 2019 hingga 2021. Investor menilai SMGA dan Halloween Effect bukanlah fenomena yang mengandung informasi yang baik atau buruk yang mampu mempengaruhi pergerakan harga saham sehingga SMGA dan Halloween Effect sebagai strategi membeli saham pada periode terbaik dan menjual pada periode terburuk sudah tidak relevan lagi.

Kata Kunci : Return Saham; Anomali musiman; Sell in May and Go Away; Halloween Effect

LATAR BELAKANG

Peningkatan transaksi volume perdagangan saham saat ini semakin tinggi, sehingga perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dukungan pemerintah memberikan kesempatan dan mempermudah bagi investor menanamkan modalnya di Indonesia. Peran pemerintah sangat menguntungkan investor dari dalam maupun luar negeri.

Keberadaan Bursa Efek Indonesia semakin mendukung pertumbuhan perindustrian di berbagai bidang. Hal ini terlihat Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin mendukung pertumbuhan industri dan memberikan kemudahan untuk perusahaan memperoleh tambahan dana untuk mengembangkan usahanya. Meski begitu, tidak mudah bagi perusahaan memperoleh tambahan dana melalui BEI. Besarnya dana yang diinvestasikan oleh investor. Investor saat melakukan investasi saham, perlu pertimbangan rasional dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan investasi.

Ada beberapa instrumen dalam berinvestasi di mana masyarakat lebih mengenal berupa emas atau properti. Investor, tidak banyak yang mengetahui tentang pilihan investasi melalui pasar modal. Dengan memilih berinvestasi menggunakan capital market atau pasar modal ini, tidak hanya memberi peluang kepada masyarakat untuk mendapat keuntungan. Investasi juga berperan aktif dalam meningkatkan kondisi perekonomian dalam negeri.

Pada dasarnya pasar modal sama dengan pasar pada umumnya, dimana tempat penjual dan pembeli bertemu dan melakukan transaksi, sesuai dengan namanya yang ditransaksikan di pasar modal adalah modal dan aktiva yang mewakili modal seperti saham, surat utang, dan turunannya (derivative), dengan berkembangnya teknologi pasar modal mempertemukan antara penjual dan pembeli melalui sistem, sistem tersebut di pasar modal biasa disebut Jakarta Automated Trading System (JATS), sistem ini merupakan sistem komputerisasi yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), terkoneksi dengan pedagang dan atau perantara perdagangan efek Anggota Bursa atau Sekuritas (Murdiyanto dan Kusumaningarti, 2019:24).

Sesuai dengan fungsinya sistem ini mempertemukan order (Pesanan) beli dengan order (Pesanan) jual di catat secara sistem oleh (JATS) dan sistem tersebut akan langsung mencocokkan jumlah lembar saham dan harga saham antara order beli dengan order jual sehingga terjadi jual dan beli. Fama dan Jogiyanto (dalam Dwitama, 2018:1) menyatakan bahwa ‘Suatu pasar modal dinyatakan efisien apabila semua harga-harga sekuritas “mencerminkan secara penuh” informasi yang tersedia’. Informasi yang tersedia bukan saja yang mengacu kepada informasi masa lalu, akan tetapi juga informasi baru yang saat ini diterima oleh khalayak umum.

Alteza (dalam Dwitama 2018:9) menyatakan bahwa ‘Anomali adalah penyimpangan terhadap konsep pasar efisien yang penyebabnya sangat sulit dijelaskan dengan cepat’. Ada beberapa macam anomali yang dikenal dalam teori keuangan, sedikitnya ada empat anomali pasar. Menurut Levy (dalam Dwitama, 2018:9) yaitu : anomali perusahaan (firm anomalies), anomali musiman (seasonal anomalies), anomali peristiwa atau kejadian (event anomalies), dan anomali akuntansi (accounting anomalies). Anomali musiman yang biasanya diteliti dalam pengaruhnya terhadap return saham perusahaan adalah anomali kalender (calendar anomalies), diantaranya ada efek halloween (halloween effect), sell in may and go away (SMGA), dan efek bulan januari (january effect).

Salah satu jenis anomali kalender adalah fenomena ‘Sell in may and go away’ yang merupakan peristiwa anomali kalender yang terjadi pada bulan Mei sampai dengan Oktober setiap tahunnya. Sell in may and go away merupakan fenomena pada waktu investor menjual portofolio ekuitas pada bulan Mei untuk berpindah investasi dalam aset

bebas risiko sampai dengan bulan Oktober, dan kemudian berpindah kembali ke investasi portofolio ekuitas, sehingga dengan investor dapat memperoleh abnormal return dari pasar bullish yang secara historis terjadi antara bulan November dan April dan menghindari pasar bearish yang biasanya terjadi antara bulan Mei dan Oktober. Santos (dalam Zarika, 2021:4).

Anomali yang diangkat ini adalah bagian dari anomali musiman yaitu Sell in May and Go Away (SMGA) dan Halloween Effect. Menurut penelitian Haggard and Witte (2010). “SMGA merupakan suatu strategi yang berasal dari Amerika, dimana investor percaya bahwa imbal hasil saham periode bulan Mei-Oktober cenderung lebih rendah daripada November-April”. Mengacu pada buku Stock Trader Almanac, periode tersebut disebut dengan istilah worst period dan best period. Strategi SMGA menyarankan investor melakukan aksi jual pada bulan Mei, kemudian memegang dana cash atau menginvestasikan uangnya pada instrumen pasar uang kemudian masuk kembali ke bursa saham pada awal November.

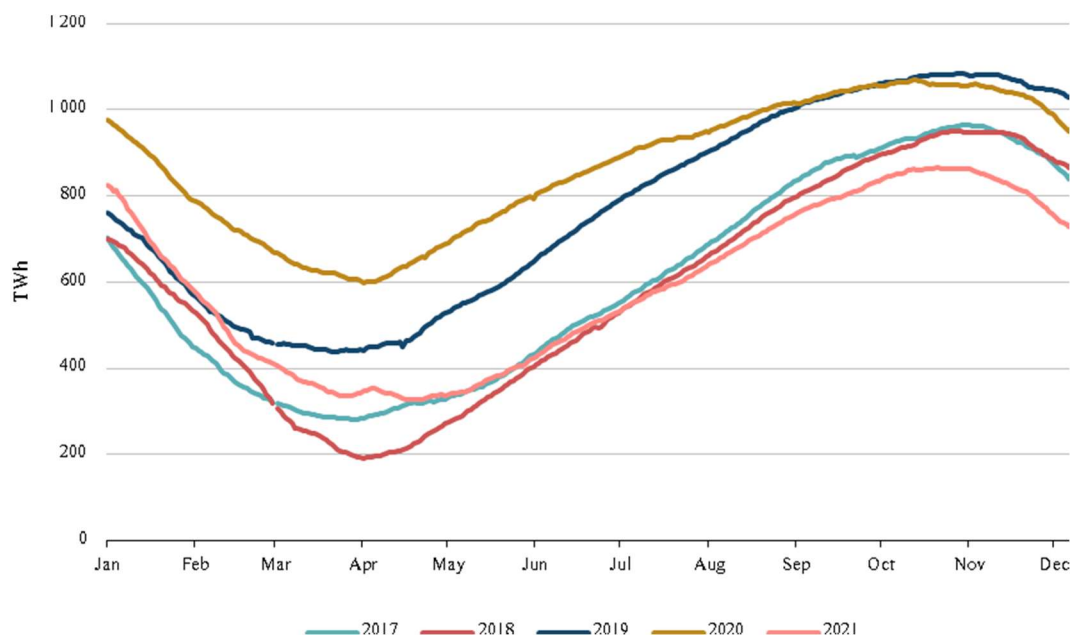
Perspektif konsep hipotesis pasar efisien, investor tidak akan dapat memperoleh abnormal return dari strategi dari strategi perdagangannya. Uji statistik menunjukkan bahwa harga saham bergerak secara random walk, atau setidaknya mendekati random walk. (Mankiw dalam Dwitama, 2018:9).

Pada dunia saham bulan Mei-Oktober sangat ditakuti karena merupakan refleksi masa-masa kejatuhan saham Amerika yang kerap kali terjadi pada bulan Oktober, di mana bersamaan dengan hari raya festival Halloween yang merupakan tradisi di benua barat untuk menakuti anak kecil. Karena seringnya terjadi masa kelim pada bulan Oktober, akhirnya terciptalah istilah Halloween Effect bagi para pemain saham (May, 2018).

Halloween Effect pada awalnya hanya terjadi di bursa Amerika saja. Yang Pertama adalah crash di pasar saham Amerika Serikat pada bulan Oktober tahun 1987 yang dikenal dengan sebutan Black Monday. Pada hari Senin 19 Oktober 1987 terjadi kehancuran pasar saham hingga 22% dalam sehari. Kejadian tersebut merupakan peristiwa terparah dan terbesar yang dialami Wall Street. Hal ini mengakibatkan investor dan trader ketakutan dan melakukan penjualan besar-besaran yang justru makin memperburuk situasi pasar modal pada saat itu. Kedua adalah 13 Agustus 1998 saat pasar saham dan pasar uang Rusia kolaps karena ketakutan investor terhadap munculnya isu

bahwa pemerintah akan melakukan devaluasi rubel dan menyatakan gagal bayar (default) utang-utang domestik. Dari Januari hingga Agustus 1998 volume dan nilai perdagangan di pasar saham Rusia merosot hingga 75%. Tepat pada tanggal 17 Agustus 1998, pemerintah Rusia melakukan devaluasi rubel, menyatakan gagal bayar utang-utang domestik, dan mengumumkan moratorium pembayaran ke kreditur asing. Lalu selanjutnya pada tahun 1998 di mana jatuhnya perusahaan hedge fund yaitu Long-Term Capital Management (LTCM) memberikan efek dan menjatuhkan kembali pasar saham Amerika Serikat, hingga pada akhirnya LTCM sendiri dinyatakan bangkrut atau likuidasi pada tahun 2000.

Halloween Effect dianggap sebagai anomali yang dapat dieksploitasi, yang dianggap sebagai contoh lain dari inefisiensi pasar. Aturannya adalah dengan menjual saham pada akhir April dan membeli saham pada akhir Oktober.



Sumber : MarketOverview.com (2021, data diolah)

Gambar 1.1

Seasonal Return pada Market Overview 2017-2021

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 dimana return emiten selama bulan November-April yang terdaftar di Market Overview selama tahun 2017-2021 lebih baik daripada return bulan Mei-Oktober secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan

menjual saham pada akhir April dan membeli saham pada akhir Oktober cukup menguntungkan .

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan Sell in May and Go Away dan Halloween Effect pada Pt.Indopremier Tbk. Dan penelitian ini akan mengangkat judul “ANALISIS SELL IN MAY AND GO AWAY (SMGA) DAN HALLOWEEN EFFECT TERHADAP RETURN SAHAM PADA INDEKS 30 (IDX 30) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022”.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian hasil yang relevan dengan permasalahan yang telah diteliti. Kegunaan dari penelitian terdahulu adalah mengemukakan secara sistematis dari penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan judul penelitian diatas, berikut adalah beberapa hasil penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	
1.	Peneliti & Tahun	Nico Dwi Tama (2018)
	Judul	Pengaruh <i>Halloween Effect</i> Terhadap Abnormal Return Saham Konstituen Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016
	Variabel Penelitian	X = <i>Halloween Effect</i> Y = Abnormal Return Saham
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Alat Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini diperoleh bahwa hasil penelitiannya menunjukkan <i>Halloween Effect</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>abnormal reutrnr</i> . Pada dunia saham bulan Mei-Oktober sangat ditakuti karena merupakan refleksi masa-masa

No.	Penelitian Terdahulu	
		kejatuhan Amerika yang kerap kali terjadi pada bulan Oktober, di mana bertepatan dengan hari raya <i>Halloween Effect</i> .
	Persamaan	Judul yang diambil peneliti memiliki persamaan dengan judul penelitian terdahulu diatas, yaitu membahas tentang fenomena <i>Halloween Effect</i> .

Tinjauan dan Kajian Pustaka

Pengertian Manajemen Keuangan

Dalam sebuah perusahaan, manajemen keuangan adalah semua aktifitas perusahaan atau organisasi yang berhubungan langsung dengan keputusan pengelolaan keuangan beserta aset keuangan. Menurut Fahmi (2014:1). “Manajemen keuangan adalah manajemen dana baik yang berkaitan langsung dengan penggunaan dana dalam berbagai tujuan dalam investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembayaran investasi ataupun pembelanjaan secara efisien”.

Investasi

Menurut Murdiyanto dan Kusumaningarti (2019:4). “Investasi bisa disimpulkan sebagai suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (Accretion of Wealth) melalui distribusi hasil investasi baik berupa bunga, royalty, dividen, dan uang sewa untuk apresiasi nilai investasi atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi”. Investasi dalam Pasar Modal Indonesia berupa surat-surat berharga seperti saham, obligasi, dan sertifikat PT. Dana Reksa, untuk melakukan investasi di pasar modal tidak hanya memerlukan dana tetapi diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis yang kuat. Pihak yang melakukan investasi disebut investor, investor dikelompokkan menjadi dua yaitu investor individu dan investor institusional. Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan investasi. Investor institusional terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank lembaga simpan pinjam), lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi.

Pasar Modal

Pada dasarnya pasar modal sama dengan pasar pada umumnya, dimana tempat penjual dan pembeli bertemu dan melakukan transaksi, sesuai dengan namanya yang ditransaksikan di pasar modal adalah modal dan aktiva yang mewakili modal seperti saham, surat utang, dan turunannya (derivative), dengan berkembangnya teknologi pasar modal mempertemukan antara penjual dan pembeli melalui sistem, sistem tersebut di pasar modal biasa disebut Jakarta Automated Trading System (JATS), sistem ini merupakan sistem komputerisasi yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), terkoneksi dengan pedagang dan atau perantara perdagangan efek Anggota Bursa atau Sekuritas (Murdiyanto dan Kusumaningarti, 2019:24).

Saham

Menurut Murdiyanto dan Kusumaningarti (2019:75) “Saham (stock) adalah surat berharga bukti penyertaan modal atau kepemilikan pada suatu perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT), yang sudah melakukan mekanisme penawaran umum (go public). Pada umumnya saham yang kita kenal berupa saham perusahaan yang listing di Bursa Efek, sehingga saham juga dapat diartikan sebagai instrumen pasar modal yang dapat diperdagangkan, dengan memiliki saham berarti anda juga dianggap memiliki perusahaan sehingga berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham serta hak suara, satu lembar saham mewakili satu suara, dengan demikian semakin banyak pemodal memegang saham suatu perusahaan, semakin besar hak suara yang dimilikinya pada setiap kali perusahaan membuat keputusan penting pada rapat umum pemegang saham serta mendapatkan deviden atas saham yang anda miliki”

Harga Saham

Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (dalam Dwitama 2018:9) adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh pasar modal. Menurut Sartono (dalam Dwitama 2018:8). “Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan

diterima”. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham.

Anomali Pasar

Menurut Jones (dalam Dwitama, 2018:9). “Anomali Pasar (Market Anomaly) adalah teknik dan strategi yang tampaknya berlawanan dengan konsep pasar efisien”. Adanya anomali dalam suatu pasar modal bisa disebabkan oleh tiga hal (Reilly, dalam Dwitama, 2018:11). Pertama, ketidaksempurnaan pada struktur pasar, di mana tidak ada pasar yang sungguh-sungguh bisa disebut sempurna pada kenyataannya. Kedua, adanya kekuatan cukup besar dari penyimpangan tingkah laku oleh para investor yang melakukan perdagangan. Ketiga, acuan teori pasar modal yang dipakai oleh investor dalam melakukan strategi investasi kurang tepat sehingga bisa menyebabkan terjadinya kesalahan atau penyimpangan dalam penilaian pasar modal.

Sell in May and Go Away

Dalam konsep hipotesis pasar efisien, investor tidak akan dapat memperoleh abnormal return dari strategi perdagangan. Uji statistik menunjukkan bahwa harga saham bergerak secara random walk, Mankiw (dalam Zarika, 2021:3). Namun dalam kenyataannya investor juga irasional, banyak pergerakan harga saham tidak dikaitkan dengan informasi, investor tidak terlalu memfokuskan perhatiannya pada fundamental perusahaan dan lebih terfokus pada ekspektasi mereka terhadap investor lain yang akan membayar terhadap saham yang dipegangnya. (Mankiw dalam Zarika, 2021:3)

Halloween Effect

“provided the first comprehensive study on the Halloween Effect where they investigated the effect in several countries. The main purpose of their study was to examine if the stock returns during the period May to October were significantly different from the period November to April. Their result showed that there was substantially higher return during the winter months compared with summer months, which indicated an existing Halloween Effect”. (Bouman and Jacobsen, 2002).

Return Saham

Menurut Jogiyanto (2017:283) “Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi”. Salah satu keuntungan dari memiliki saham adalah adanya Return saham. Return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor yang akan menanamkan dananya di Pasar Modal. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa datang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif. Menurut Sujarweni (2019:86) “Deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.” Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang berasal dari data laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang tetap terdata di IDX 30 selama periode 2019 sampai 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria dalam penentuan sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan yang masih aktif terdaftar di IDX 30 selama periode penelitian dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.
2. Memiliki catatan harga saham penutupan (*closing price*) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 yang terpublikasi pada <https://finance.yahoo.com/> .

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 17 perusahaan dari 30 perusahaan yang terdaftar di IDX 30 dengan periode 3 tahun yaitu tahun 2019 sampai tahun 2021.

Tabel 3.1
Penentuan Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi	30
Perusahaan yang tidak sesuai kriteria	(13)
Jumlah sampel	17

Sumber : Data diolah Peneliti, 2022

Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah laporan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX 30 periode 2019-2021 yang terdiri dari 17 perusahaan x 3 tahun = 51 sampel.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ASSI	Astra Internasional Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
7	GGRM	Gudang Garam Tbk
8	HMSP	H.M Sampoerna Tbk
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk
13	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk
14	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
15	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

16	UNTR	United Tractors Tbk
17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Data diolah Peneliti, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

IDX30 adalah indeks saham yang mengukur kinerja harga dari 30 saham, yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga, atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu. Indeks saham diterbitkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI secara aktif terus melakukan inovasi serta evaluasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digunakan oleh seluruh pelaku pasar modal. Evaluasi BEI dilakukan untuk mengetahui apakah saham yang terdaftar di dalamnya, masih memenuhi kriteria sesuai dengan ketentuan pasar.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdata di IDX 30 periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, dengan populasi sebanyak 30 perusahaan x 3 tahun = 90 laporan harga saham seluruh perusahaan yang terdata di IDX 30 yang digunakan hanya sebagian perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 17 perusahaan x 3 tahun = 51 laporan harga saham perusahaan yang terdata di IDX 30 yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

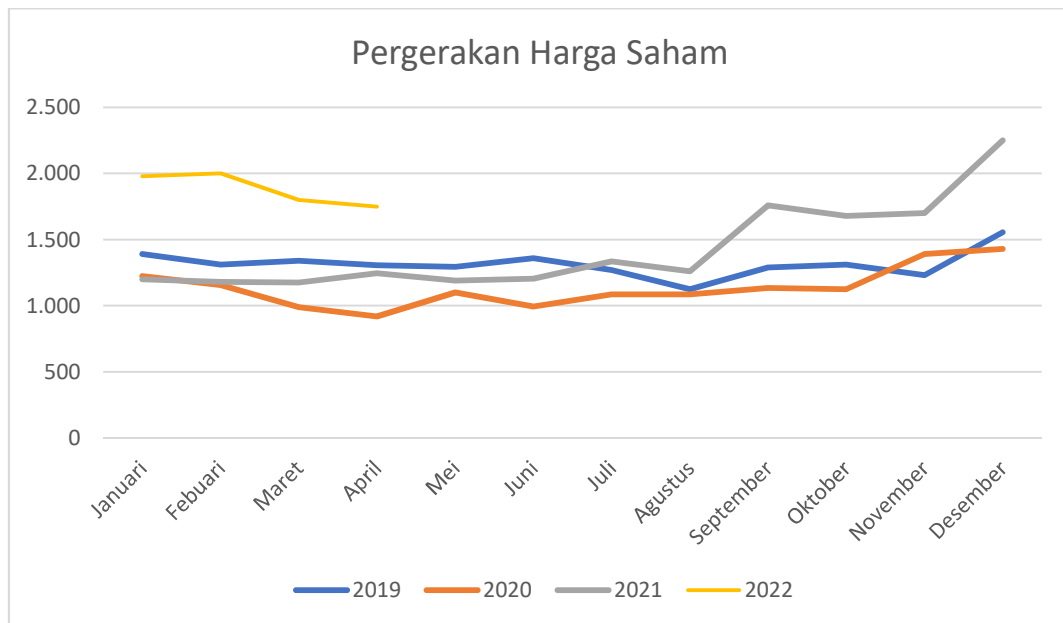
Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Sell in May and Go Away dan Halloween Effect

Hasil analisis dari *Sell in May and Go Away* dan *Halloween Effect* akan dijelaskan dalam grafik dibawah, dimana analisis disini didapatkan dari 17 perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang dipublikasikan selama periode penelitian yaitu 2019 samapi dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sell in May and Go Away merupakan anomali musiman dimana bergerak negatif yang terjadi pada bulan Mei – Oktober. *Halloween Effect* merupakan anomali musiman dimana bergerak positif yang terjadi pada bulan Oktober – Mei.

Adaro Energy Tbk (ADRO)



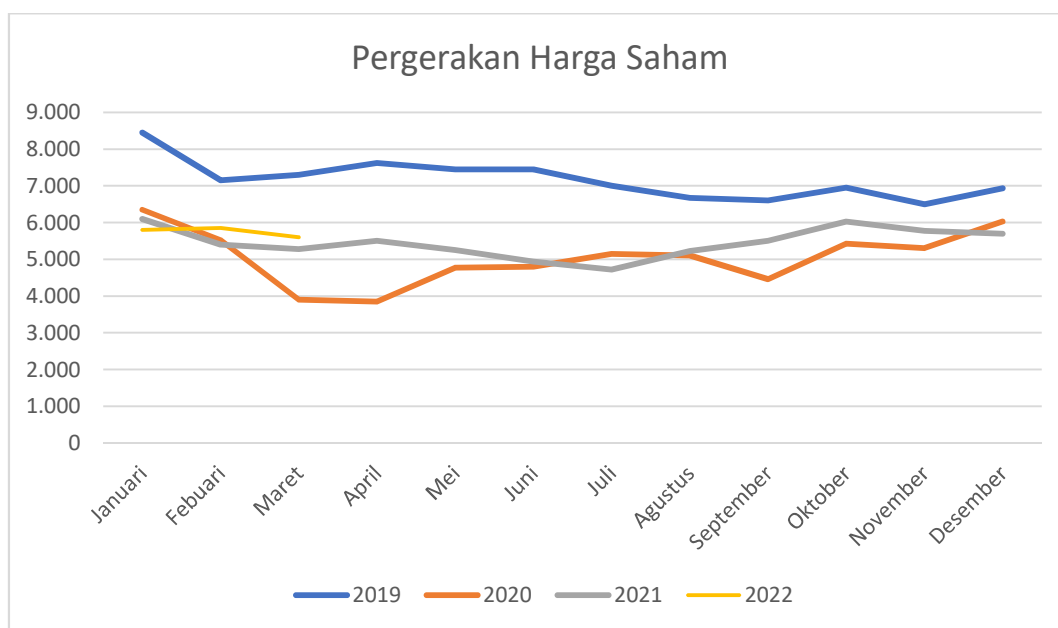
Sumber : Data laporan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX 30 diolah Peneliti, 2022

Gambar 4.1
Harga Saham Periode 2019-2022

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dijelaskan bahwa Tahun 2019, pergerakan harga saham IDX:ADRO pada bulan Januari sampai Juni mengalami *Side Ways* dimana pergerakan harga saham cenderung tidak berubah secara signifikan, dan mengalami *Down Trend* pada bulan Juni sampai Agustus. Pada bulan Agustus sampai bulan Desember IDX:ADRO mengalami *Up Trend* Tahun 2020, pada bulan Januari sampai bulan April pergerakan harga saham mengalami *Down Trend*, dan mengalami *Up Trend* pada bulan April sampai bulan Desember. Tahun 2021 bulan Januari sampai dengan

bulan Desember pergerakan harga saham mengalami kecenderungan *Up Trend*. Dan dapat disimpulkan bahwa PT Adaro Energy Tbk dari tahun 2019-2021 tidak mengalami Fenomena *Sell in May and Go Away* dan Fenomena *Halloween Effect*.

Astra Internasional Tbk (ASSI)



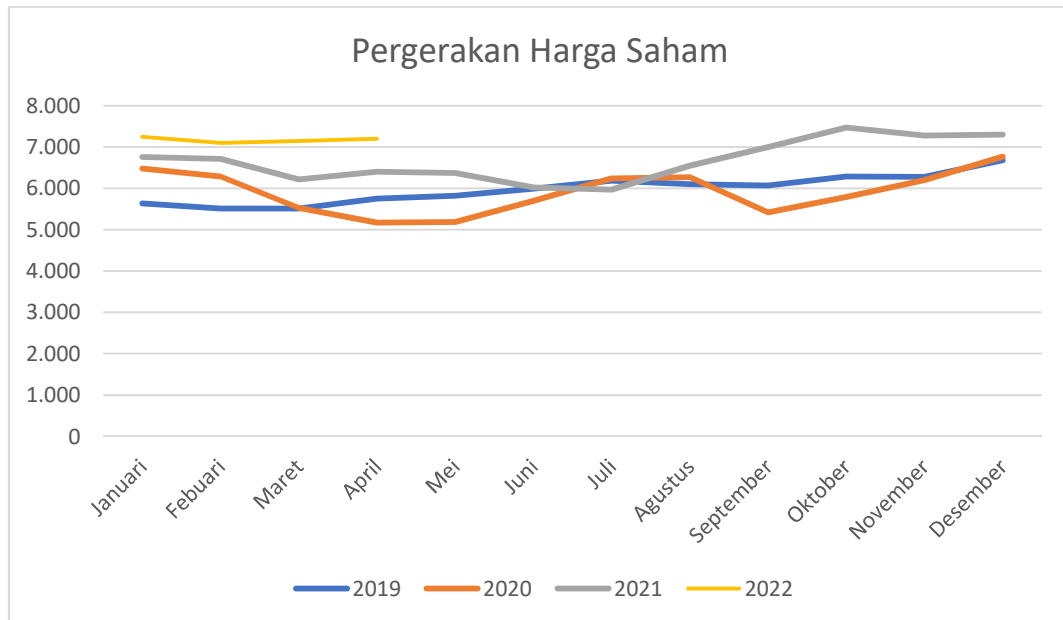
Sumber : Data laporan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX 30 diolah Peneliti, 2022

Gambar 4.2
Harga Saham Periode 2019-2022

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dijelaskan bahwa tahun 2019 pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember memiliki kecenderungan bergerak menurun atau biasa disebut dengan *Down Trend*. Tahun 2020, pergerakan harga saham pada bulan Januari sampai dengan bulan April mengalami penurunan atau *Down Trend* namun pada bulan Mei samapai dengan bulan Desember kecenderungan pergerakan harga sahamnya mengalami kenaikan atau *Up Trend*. Tahun 2021 pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli mengalami *Down Trend* namun mengalami kenaikan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember. Dan dapat disimpulkan bahwa pada PT Astra

Internasional Tbk pergerakan harga saham pada periode tahun 2019 sampai 2021 tidak mengalami Fenomena *Sell in May and Go Away* dan Fenomena *Halloween Effect*.

Bank Central Asia Tbk (BBCA)



Sumber : Data laporan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX 30 diolah Peneliti, 2022

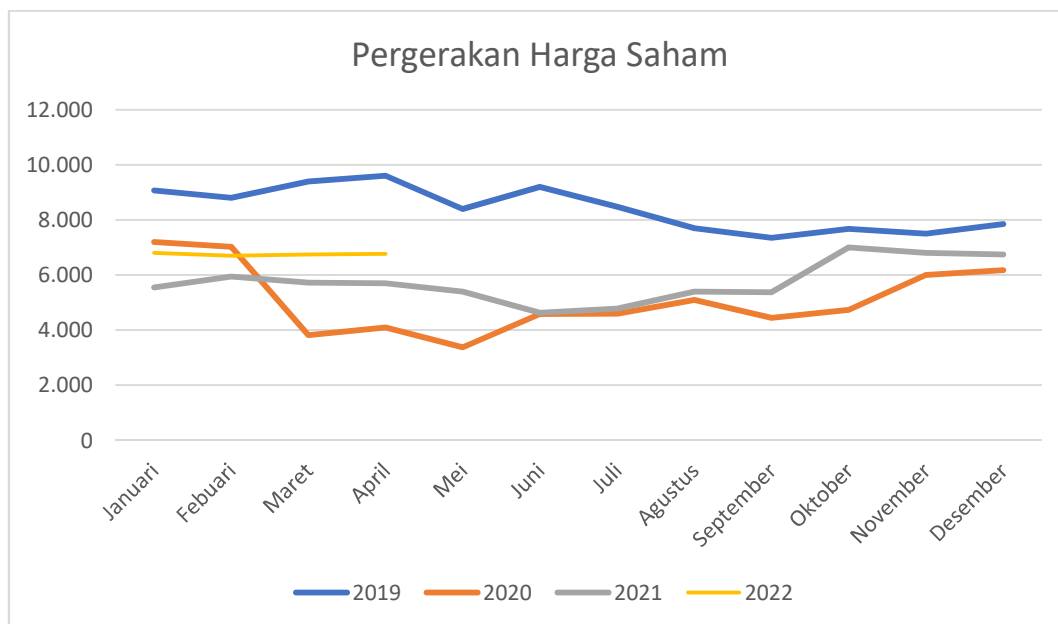
Gambar 4.3

Harga Saham Periode 2019-2022

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2019 bulan Januari sampai dengan bulan Desember harga saham kecenderungan mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2020 pada bulan Januari sampai Mei pergerakan harga saham mengalami penurunan, namun menaik pada bulan Mei sampai dengan Agustus, dan menurun pada bulan Agustus sampai bulan September, disusul dengan menaik kembali bulan September sampai bulan Desember. Tahun 2021 pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli pergerakan harga saham kecenderungan mengalami penurunan atau *Down Trend*, dan mengalami kenaikan pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember. Dapat disimpulkan bahwa pada PT Bank Central Asia Tbk pergerakan harga saham periode

tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 tidak mengalami terjadinya Fenomena *Sell in May and Go Away* dan Fenomena *Halloween Effect*.

Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)



Sumber : Data laporan harga saham perusahaan yang terdaftar di IDX 30 diolah Peneliti, 2022

Gambar 4.4
Harga Saham Periode 2019-2022

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat dijelaskan bahwa tahun 2019 pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember pergerakan harga saham kecenderungan mengalami penurunan atau *Down Trend*. Tahun 2020 pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei pergerakan harga saham mengalami penurunan dan pada bulan Mei sampai dengan bulan Desember pergerakan saham mengalami kenaikan atau *Up Trend*. Tahun 2021 pergerakan harga saham pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni kecenderungan mengalami penurunan dan pada bulan Juni sampai dengan bulan Desember pergerakan harga saham mengalami kenaikan. Dan dapat disimpulkan bahwasannya pada PT Bank

Negara Indonesia Tbk periode tahun 2019 sampai 2021 tidak mengalami Fenomena *Sell in May and Go Away* dan Fenomena *Halloween Effect*.

Dapat dijelaskan bahwa fenomena *Sell in May and Go Away* dan fenomena *Halloween Effect* hanya terjadi di Luar Negeri salah satunya pada negara-negara Barat seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat yang disebabkan oleh pengaruh Budaya, Habits (Kebiasaan) orang barat dalam berinvestasi di pasar modal, Season (Musim). Dari budaya sendiri, orang barat sendiri memiliki berbagai budaya salahsatunya adalah *Halloween Party* yang menjadi cikal bakal lahirnya fenomena *Halloween Effect*, kemudian musim di negara barat memiliki 4 musim yaitu musim panas, musim semi, musim gugur dan musim salju, musim panas sendiri juga menjadi cikal bakal lahirnya fenomena *Sell in May and Go Away* yang menyebabkan kedua fenomena tersebut sering terjadi di negara-negara barat. Sedangkan fenomena *SMGA* dan fenomena *Halloween Effect* tidak terjadi di Indonesia disebabkan oleh Budaya, Musim dan Kebiasaan orang Indonesia yang berbanding terbalik dengan negara-negara barat yang menyebabkan pergerakan harga saham dan Return Saham pada *IDX 30* tidak berpengaruh terhadap fenomena *Sell in May and Go Away* dan fenomena *Halloween Effect*. Fenomena anomali musiman yang sering terjadi di Indonesia adalah *Ramadhan Effect* yang terjadi pada saat bulan suci Ramadhan, *Imlek Effect* yang terjadi pada saat Tahun Baru China, kedua Fenomena tersebut adalah anomali positif dimana pergerakan harga saham mengalami kecenderungan kenaikan pada bulan-bulan terjadinya kedua fenomena tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dideteksi tidak ada Fenomena pada periode bulan *Sell in May and Go Away* dan *Halloween Effect* di *IDX 30* periode

2019-2021. Sehingga disimpulkan bahwa Fenomena *Sell in May and Go Away* dan Fenomena *Halloween Effect* tidak terjadi di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Dengan menganalisis grafik pergerakan harga saham pada Indeks 30, hasil analisa menyatakan bahwa pergerakan harga saham pada bulan penelitian menyatakan bahwa anomali tersebut tidak ditemukan pada IDX 30. Dan hasil perhitungan *Return Saham* menyatakan anomali tersebut tidak ditemukan pada IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 17 perusahaan sampel yang terdaftar dan memenuhi syarat pengambilan sampel di IDX 30. Indeks yang digunakan adalah masing-masing indeks dengan anggota perusahaan-perusahaan terbaik, berkapitalisasi terbesar dan dikategorikan sebagai *index mover* artinya perusahaan-perusahaan yang menggerakkan indeks tertentu.

Implikasi secara teoritis dan praktis dari penelitian ini, investor sebaiknya melakukan analisis pada keputusan investasinya yakni dengan memahami dan mengantisipasi berbagai kejadian dengan informasi positif dan negatif. Selain itu, agar dapat merealisasikan harapan atas imbal hasil investasi, investor sebaiknya tidak hanya fokus pada peristiwa lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, serta tetap memperhatikan kondisi ekonomi maksro dan mikro.

Penelitian ini masih memiliki keterbasan antara lain pendeknya rentang waktu periode pengamatan, dan sempitnya cakupan objek yang diteliti. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan tahun pengamatan yang lebih panjang dan menambah variabel seperti *trading value activity* dan *trading volume activity* pada penelitian selanjutnya. Selain itu, memperluas cakupan wilayah penelitian seperti satu regional akan membuat penelitian tentang Fenomena Anomali Musiman *Sell in May and Go Away* dan *Halloween Effect* menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Saran

1. Bagi Investor

Diharapkan para investor sebaiknya melakukan analisis pada keputusan investasinya yakni dengan memahami dan mengantisipasi berbagai kejadian dengan informasi positif dan negatif. Selain itu, agar dapat merealisasikan harapan atas imbal hasil investasi, investor sebaiknya tidak hanya fokus pada peristiwa lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, serta tetap memperhatikan kondisi ekonomi makro dan mikro.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham, baik dari faktor fundamental maupun faktor kondisi ekonomi
- 2) Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.
- 3) Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel yang diteliti dan populasi penelitian tidak hanya dikhususkan pada Indeks 30, tetapi diperluas pada kelompok Indeks lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bouman, S., & Jacobsen, B. (2002). The halloween indicator, “sell in may and go away” : Another puzzle. *American Economic Review*, 95(5), 1618–1635. <https://doi.org/10.1257/000282802762024683>
- Dwitama, N. (2018). *Pengaruh Halloween Effect Terhadap Abnormal retrun Saham Konstituen Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016* [Universitas Katolik Soegijapranata Semarang]. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/18597>
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal* (Cet.1). Jakarta : Mitra Wacana Media.

- Fakhruddin, D. dan. (2015). *Pasar Modal Di Indonesia* (Edisi 3).
- Fernando, A. (2021). *Pandemi 2020, Jualan Alat Berat United Tractors Merosot 46%*. CNBCIndonesia.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)
- Fitra, S. (n.d.). *Asing Beramai-ramai Jual Saham, Ada apa dengan BBKA?* Katadata.Co.Id. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)
- _____. *Beban Cukai Tinggi, Laba Bersih Gudang Garam Anjlok 29% pada 2020*. Katadata.Co.Id. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)
- Haggard, K. S., & Witte, H. D. (2010). The Halloween effect: Trick or treat? *International Review of Financial Analysis*, 19(5), 379–387. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2010.10.001>
- Hayati, R., & Jamil, P. C. (2018). “Sell in May and Go Away ” pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EKonomi Kiat*, 29(2), 31–41.
- Jatnika, A. (2021). *Lab Bersih Kalbe Farma (KLBF) tumbuh 9% pada 2020*. Kontan.Co.Id. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori PORTOFOLIO dan ANALISIS INVESTASI* (Edisi 11). BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenadamedia Group.
- May, E. (2018). *October Effect? Peluang atau Tantangan?* Investing.Com. <https://id.investing.com/analysis/october-effect-peluang-atau-tantangan-200206579> (diakses pada tanggal 13 Maret 2022)
- Murdiyanto, E., & Kusumaningarti, M. (2019). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Pasar Modal Indonesia*.
- Pedoman Penulisan Skripsi UNISKA* (Edisi Revi). (2022). Universitas Islam Kadiri.
- Pratomo, M. (2020). *Lab Menurun 47%, Saham Adaro (ADRO) Masih Memanas*. Bisnis.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)
- Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* (Edisi 4). BPFE Yogyakarta.
- Saumi, A. (2022). *Gara-gara Cukai, Lab Bersih HM Sampoerna (HMSP) Turun 16%*. Bisnis.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)
- Situmorang, R. (n.d.). *Menelaah kenaikan Saham dan Minat Asing di Saham Bank BRI (BBRI)*. Bisnis.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustakabarupress.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Edisi pert). Kanisius.
- Tari, D. (2021). *Berkah Pandemi, Pendapatan dan Lab Indofood CBP (ICBP) Naik Dobel Digit pada 2020*. Bisnis.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)

_____. *Kebal Corona, Laba Semen Indonesia (SMGR) Naik Dobel Digit.* Bisnis.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)

_____. *Kebal Pandemi, Laba Indofood (INDF) Naik Lebih dari 30% pada 2020.* Bisnis.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)

_____. *Kinerja 2020 : Biar Pandemi Tekan Ekonomi, Laba Telkom (TLKM) Tumbuh Dobel Digit.* Bisnis.Com. (diakses pada tanggal 8 Juli 2022)

WIDURI, Trisnia; FAJARIAH, Nuraidya. Pengaruh Inflasi dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah (Tahun 2015-2018). *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 136-145, may 2019. ISSN 2656-0771. Available at: <<https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/ManajemenKewirausahaan/article/view/486>>. Date accessed: 12 sep. 2022. doi: <https://doi.org/10.32503/jmk.v4i2.486>.

Zarika, L. M., & Paramita, R. A. S. (2021). Analisis Sell in May and Go Away di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia Periode 2017-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 311. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p311-321>

Zhang, C. Y., & Jacobsen, B. (2021). The Halloween indicator, “Sell in May and Go Away”: Everywhere and all the time. *Journal of International Money and Finance*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102268>

Zulstra, S. . (2021). *The Halloween Effect : The Impact of Individual Stocks in Germany.*